

# Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan *Unggah Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas 3 SDN Beji 02

Dewi Kartikasari

SD Negeri Beji 02, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang

E-mail: kartikamolen90@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas 3 SD masih banyak guru yang kesulitan menemukan cara yang tepat untuk menerapkan *unggah ungguh basa* pada peserta didik. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana upaya guru sekolah dasar dalam menerapkan *unggah ungguh basa* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas 3 SDN Beji 02, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk upaya guru sekolah dasar dalam menerapkan *unggah ungguh basa* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas 3 SDN Beji 02. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu guru kelas dan siswa kelas 3 SDN Beji 02 dengan data penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh guru kelas dan peserta didik kelas 3 SDN Beji 02. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan pengetahuan mengenai *unggah ungguh basa* dengan cara yang menyenangkan; 2) mengajak peserta didik untuk terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sesuai *unggah ungguh basa* ketika berkomunikasi sehari-hari terutama pada pembelajaran Bahasa Jawa; 3) Sering melakukan tanya jawab dengan peserta didik menggunakan *unggah ungguh basa*; 4) menjadi *role model* bagi peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar pada pembelajaran Bahasa Jawa.

**Kata kunci:** *unggah ungguh basa*, bahasa Jawa, sekolah dasar, upaya guru

## Abstract

*This research was conducted because in Javanese language learning in grade 3 of elementary school, many teachers still have difficulty finding the right way to apply "unggah ungguh basa" to students. Therefore, the formulation of the problem taken is how elementary school teachers' efforts in applying "unggah ungguh basa" in Javanese language subjects for grade 3 of SDN Beji 02, East Ungaran, Semarang Regency. The purpose of this study was to determine the forms of elementary school teachers' efforts in applying "unggah ungguh basa" in Javanese language subjects for grade 3 of SDN Beji 02. This type of research is qualitative descriptive research. The sources of research data are class teachers and students of grade 3 of SDN Beji 02 with research data in the form of observation results, interviews and documentation conducted by class teachers and students of grade 3 of SDN Beji 02. The analysis techniques used are data reduction, presentation and conclusion. After analyzing the data, the researcher found several research results as follows: 1) providing an explanation of knowledge about "unggah ungguh basa" in a fun way; 2) inviting students to get used to using Javanese according to "unggah ungguh basa" when communicating daily, especially in Javanese language learning; 3) Often conducting Q&A with students using polite language; 4) being a role model for students on how to behave well; 5) using Javanese as the language of instruction in Javanese language learning.*

**Keywords:** *unggah ungguh basa*, Javanese language, elementary school, teacher's effort

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk saling berkomunikasi. Bagi masyarakat Jawa, Bahasa kebanggaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah Bahasa yang digunakan oleh orang Jawa atau masyarakat Jawa sebagai alat berkomunikasi atau berhubungan bagi keluarga atau masyarakat dan bangsa Jawa (Ristiadi:2014). Masyarakat Jawa menjadikan pembelajaran Bahasa Jawa sebagai suatu hal yang penting, karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa berisi nilai moral dan pendidikan karakter. Maka pembelajaran ini harus diajarkan pada peserta didik agar mereka dapat memahami nilai moral yang ada dalam Bahasa Jawa. Sayangnya, penggunaan Bahasa Jawa kini semakin pudar, hal ini terjadi karena perhatian terhadap pembelajaran Bahasa Jawa dan semakin jarang orang tua yang berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa yang sesuai. Menurut Ambarwati dkk (2022) pendidikan di sekolah formal hanya menekankan pada aspek kognisi dan

psikomotorik, sehingga persoalan mengenai afektif menjadi tersingkirkan. Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dimaksimalkan karena melalui pembelajaran Bahasa Jawa, karakter peserta didik dapat terbentuk. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, peserta didik diajarkan aturan berbicara dalam basa Jawa yang disebut *unggah ungguh basa* sehingga peserta didik dapat menghormati dan menghargai orang lain saat berkomunikasi.

*Unggah ungguh basa* adalah tata cara dalam berbahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumidjan (2016) bahwa unggah-ungguh basa adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain. Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya (Amirin et al., 2013). Ketika berbicara dengan menggunakan *ungggah ungguh*, hal ini dapat menunjukkan kesopansantunan orang yang sedang berbicara. Sejalan dengan pemikiran Cahyadi (2018) bahwa pembelajaran pendidikan bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal unggah-ungguh basa yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, kesantunan berbahasa Jawa yang terbalut dalam kaidah unggah-ungguh mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya.

Berbicara menggunakan bahasa yang baik akan menunjukkan etika dari pembicara terhadap lawan bicara. Berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah ungguh basa* merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena sebagai salah satu usaha meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap kebudayaan bangsa dan juga sebagai usaha menanamkan rasa memiliki terhadap kebudayaan Jawa yang semakin dilupakan oleh para generasi muda saat ini (Mustopa, 2012). Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi sebagai alat komunikasi juga memiliki peran sebagai sarana mewujudkan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sopan santun berbahasa Jawa mempunyai arti tahu akan batas-batas sopan santun, tahu cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama, agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang (Sabdawara dalam Setyanto et al., 2015). Berbicara dengan *unggah-ungguh basa* di sekolah tidak hanya digunakan ketika jam pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi juga digunakan ketika waktu-waktu tertentu baik ketika dalam jam pembelajaran berlangsung ataupun ketika jam pembelajaran selesai. Di Kabupaten Semarang sendiri, pemerintah kabupaten menghimbau kepada seluruh dinas dan masyarakat untuk menggunakan Bahasa Jawa pada pelaksanaan kegiatan pada setiap hari Kamis. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan sosial di Kabupaten Semarang diatur dalam Peraturan Bupati Semarang Nomor 14 Tahun 2022.

Menggunakan *unggah-ungguh basa* dalam pembicaraan juga dapat menunjukkan kedudukan dan usia pembicara tersebut. Namun demikian masih banyak guru sekolah dasar yang belum menemukan cara yang tepat dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, penerapan *unggah-ungguh basa* di lingkungan sekolah saat ini semakin jarang digunakan terutama saat peserta didik berkomunikasi dengan guru, rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*. Hal ini terjadi karena pengetahuan kosakata bahasa Jawa oleh peserta didik masih sangat rendah, banyak peserta didik yang menganggap bahwa bahasa Jawa sulit untuk dipahami sehingga banyak peserta didik yang salah dalam penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap sulit karena di dalam pemakaiannya, pembicara harus mempertimbangkan unggah-ungguh yang secara normatif terdiri dari tingkatan-tingkatan atau *undha-usuk* yang cukup beragam (Alfiah et al., 2022). Di era digital, banyak fenomena yang terjadi di mana peserta didik tidak bisa menghormati guru ketika berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan Rahardini dan Suwarna (2014: 138) yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah banyak dijumpai peserta didik yang berbicara kepada guru menggunakan bahasa *ngoko* disertai perilaku yang tidak menunjukkan penghormatan. Selain itu banyak kita jumpai di media social banyak sekali video viral yang mempertontonkan bagaimana peserta didik dan guru belum bisa menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan sesuai dengan *unggah ungguh basa*. Pembelajaran unggah-ungguh basa diberikan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara santun dengan orang lain. Seperti

halnya di sekolah, *unggah-ungguh basa* tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa saja, tetapi juga digunakan pada kegiatan lain seperti musyawarah dengan guru-guru, serta kegiatan lain yang berada dalam lingkungan sekolah. Peserta didik akan mudah belajar dan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* jika guru dapat menerapkan cara yang tepat pada peserta didik. Cara guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik adalah hal yang penting karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan *Unggah-ungguh basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas 3 SDN Beji 02”.

## METODE

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hal ini peneliti lakukan karena pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan masalah yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Ambarwati dkk, 2022). Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru sekolah dasar dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan mengumpulkan data kemudian mendeskripsikan sejas-jelasnya.

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frasa, klausa atau kalimat. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Moelong (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitas lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas 3 di SDN Beji 02, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Data dalam penelitian ini adalah informasi mengenai upaya guru sekolah dasar dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan guru dan peserta didik kelas 3 serta rangkuman hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian dalam kelas di SDN Beji 02. Dalam penelitian ini data tambahan berupa dokumen, foto-foto kegiatan di SDN Beji 02 yang berkaitan dengan penelitian.

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai Upaya Guru sekolah dasar dalam Menerapkan *Unggah-ungguh basa* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa kelas 3 SDN Beji 02, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, salah satu bentuk upaya guru kelas adalah guru sebagai *role model*, motivator sekaligus motor penggerak yang akan membuat peserta didik tertarik dan lebih tekun dalam belajar bahasa Jawa, untuk menumbuhkan semangat peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik dengan guru harus saling menghargai dan menghormati agar bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* dapat diterapkan dengan baik dan pembelajaran bahasa Jawa menjadi pembelajaran yang menyenangkan dimana tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai sesuai dengan capaian yang diharapkan, untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi juga perlu kesadaran dari peserta didik itu sendiri.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa, banyak hal positif yang dapat diperoleh peserta didik, terutama dalam hal sopan santun, saling menghormati dan menghargai orang lain. dalam mempelajari tentu akan ada permasalahan yang muncul dan kemudian menghambat proses pembelajaran bahasa Jawa, misalnya bagi peserta didik yang berasal dari luar Jawa Tengah akan merasa bahwa bahasa Jawa begitu asing bagi mereka, peserta didik berasal

dari lingkungan yang kurang penerapan bahasa Jawa, serta rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa.

Pemahaman *unggah-ungguh basa* yang dimiliki peserta didik kelas 3 SDN Beji 02 masih sangat rendah, salah satu penyebab hal ini terjadi bisa jadi karena kurangnya perhatian dari guru maka peserta didik menjadi tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara, peserta didik takut ada kesalahan dalam pemilihan kosa kata yang tepat dan juga pengucapannya. Oleh karena itu perlu dukungan serta upaya dari guru kelas untuk memotivasi peserta didik agar selalu terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Tujuannya agar peserta didik memiliki tata krama yang sopan serta santun terhadap guru maupun sesama peserta didik. Upaya yang diterapkan guru sekolah dasar dalam menerapkan dan meningkatkan *unggah-ungguh basa* bagi peserta didik kelas 3 SDN Beji 02, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* dengan cara yang menyenangkan

Guru menjelaskan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik agar peserta didik Paham bahwa *unggah-ungguh basa* akan mengantarkan diri untuk menjadi pribadi yang baik. Namun dalam memberikan penjelasan, guru harus mampu menggunakan cara-cara yang lebih variatif, tidak hanya sekedar menggunakan metode ceramah saja, tentu cara yang digunakan haruslah cara yang menyenangkan bagi peserta didik, seperti menggunakan metode bermain peran, menggunakan alat peraga permainan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga bertujuan agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memahami dan kemudian mampu menggunakan bahasa Jawa yang benar. Hal ini sejalan dengan Setyawati (dalam Ambarwati dkk, 2022) yang menganggap bahwa bahasa Jawa itu sulit, karena kekurangpahaman mereka terhadap pengetahuan *unggah-ungguh basa* yang mempunyai tata aturan atau tingkatan *undha-usuk* dalam penerapannya. Guru menyampaikan penjelasan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal *unggah-ungguh basa*, serta agar peserta didik tidak salah dalam memahami *unggah-ungguh basa*. Guru menjelaskan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* juga agar peserta didik mengetahui tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, selain itu guru juga melatih dan mengajak peserta didik agar aktif dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa sehingga *unggah-ungguh basa* dapat diterapkan. Hal ini juga tentu dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar agar peserta didik dapat meraih manfaat dari aktivitas belajar.

Contoh lain dalam penerapan penjelasan dengan cara menerangkan yang menyangkan salah satunya adalah memberikan *materi unggah-ungguh basa* melalui sebuah lagu, berikut contoh lirik lagunya :

Yen esok sugeng enjing,  
Yen awan sugeng siang  
Yen sore sugeng sonten,  
Yen bengi, sugeng ndalu  
Diparingi maturnuwun,  
Ditimbali matur dalem  
Yen lewat nderek langkung,  
Yen lepat nyuwun pangapunten

Sumber : Buku Grengseng Bahasa Jawa Kelas 3 untuk SD/MI



Gambar 1. Guru mengajak siswa belajar sambil bernyanyi dan bermain  
Sumber: Koleksi pribadi peneliti

2. Mengajak peserta didik untuk terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sesuai *unggah ungguh basa* ketika berkomunikasi sehari-hari terutama pada pembelajaran Bahasa Jawa

Menurut Handayani et al (2018) Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Seorang guru diharapkan mampu melatih dan membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal yang positif. Dengan mengajak peserta didik untuk terbiasa menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru kelas pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Guru membiasakan peserta didik berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat bahasa Jawa. Peserta didik yang tidak menguasai komunikasi berbahasa Jawa di dalam proses pembelajaran akan tidak tertarik, enggan, takut, dan tidak berani berbicara menggunakan bahasa Jawa sehingga proses pembelajaran akan pasif atau tidak aktif (Setyawati :2021). Mengajak peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* membuat peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara, hal ini juga melatih peserta didik agar memiliki karakteristik yang positif. Dalam rangka membentuk peserta didik yang terampil dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* maka guru semestinya sering mengajak peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*.

3. Sering melakukan tanya jawab dengan peserta didik menggunakan *unggah ungguh basa*.

Guru dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, selain itu guru juga diharapkan dapat memotivasi agar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Kegiatan tanya jawab dapat menjadi satu alternatif agar guru dengan peserta didik tampak lebih akrab. Dengan tanya jawab, peserta didik akan terstimulus keaktifannya dalam pembelajaran karena peserta didik harus menjawab atau bertanya mengenai materi pembelajaran, dengan teknik tanya jawab daya pikir peserta didik akan berkembang, serta dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga akan melatih peserta didik dalam berpikir lebih kritis, logis dan sistematis serta dapat melatih mental peserta didik. Tanya jawab bagi peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa* juga merupakan upaya yang baik dalam melatih peserta didik tentang *unggah-ungguh basa*, karena dengan tanya jawab tersebut peserta didik distimulasi untuk menjawab atau

bertanya menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Hal ini juga sependapat dengan Ambarwati dkk (2022) yang menyatakan bahwa guru harus mengubah kondisi pembelajaran yang mengarahkan kepada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga dapat melatih tanggung jawab peserta didik. Dengan tanya jawab juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terbiasa dalam menggunakan bahasa Jawa, serta agar peserta didik tidak asing dengan kosa kata atau kalimat bahasa Jawa.



Gambar 2. Guru melakukan tanya jawab pada saat pembelajaran  
Sumber: Koleksi pribadi peneliti

4. Menjadi *Role Model* bagi peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik.

Peserta didik sering kali menjadikan guru sebagai sosok panutan sekaligus idola, khususnya di lingkungan sekolah. Maka kepribadian seorang guru menjadi hal yang penting dalam keberhasilan pendidikan, guru semestinya memiliki karakter yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik pula bagi peserta didik. Guru seharusnya memberikan contoh perilaku yang positif bagi peserta didik, karena segala tingkah laku seorang guru dapat dijadikan motivasi yang akan dipelajari dan ditiru oleh peserta didik yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sependapat dengan Ambarwati dkk (2022) bahwa pengajar perlu mencontohkan penggunaan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa dan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena sebagaimana pepatah lama Guru itu digugu dan ditiru. Guru yang terbiasa menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik akan menciptakan peserta didik terbiasa pula menggunakan *unggah-ungguh* dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dapat mencontoh seorang sosok atau tokoh guru maupun dari teman sebaya yang sudah pandai menggunakan *unggah-ungguh* dengan benar sehingga dapat mendorong peserta didik lain dalam mempelajari *unggah-ungguh basa* (Setyawati, 2021). Misalnya menggunakan bahasa pengantar dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa. Menurut Ambarwawti dkk (2022) Seorang guru harus selalu memberikan contoh yang baik pada peserta didik agar peserta didik mampu meniru hal-hal baik dari seorang guru, hal tersebut akan membantu menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik.

5. Menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar pada pembelajaran Bahasa Jawa.

Ambarwati dkk (2022) mengatakan bahwa siswa akan merasa lebih menyayangi bahasa Jawa karena mereka telah mengenalnya dan mendalaminya. Pemikiran yang positif tentang bahasa Jawa krama akan membentuk sikap dalam diri peserta didik untuk lebih cinta terhadap Bahasa Jawa dan pada akhirnya akan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk lebih memperdalam penggunaan bahasa Jawa krama yang sesuai dalam kehidupannya. Penyampaian materi pada mata pelajaran Bahasa Jawa menggunakan bahasa yang baik dan benar dapat memudahkan peserta didik lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Apabila guru mampu memilih kalimat yang tepat dalam menjelaskan materi pada peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih mudah.

Pembelajaran bahasa Jawa harus dibuat mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang mudah, siswa merasa senang, tidak menghindar, dan dapat fokus dalam belajar (Majid, 2016). Pembelajaran yang menyenangkan dapat memicu peserta didik menjadi aktif, berani bertanya, muncul rasa ingin tahu tinggi, dan motivasi belajar pun meningkat. Menjelaskan materi dapat membantu peserta didik memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga membantu peserta didik untuk berpikir kritis ketika penjelasan guru ada yang kurang sesuai. Penyampain materi menggunakan bahasa Jawa yang baik bertujuan agar peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat berbahasa Jawa, serta agar dapat menambah kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih cepat dalam memahami bahasa Jawa. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat mencontoh dan menerapkan kalimat-kalimat tersebut ketika berbicara dengan guru maupun temannya.

Upaya guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik dianggap sudah berhasil tetapi belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil observasi guru kelas 3 yakni peneliti terhadap peserta didik dimana cara-cara tersebut membuat kebiasaan gaya komunikasi peserta didik berubah menjadi lebih baik. Misalnya ketika guru datang peserta didik menghampiri guru untuk salim dan menyapa guru dengan mengucapkan “Sugeng enjing Bu”, dengan seperti itu maka peserta didik tampak semakin terbiasa menggunakan *unggah unguuh basa* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kemudian dikatakan belum maksimal karena berdasarkan observasi guru kelas 3 Sebagian besar ada yang menggunakan, sebagian ada yang tidak, peserta didik tetap menyapa guru namun menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bisa jadi karena faktor lingkungan di dalam keluarga maupun di sekitar rumahnya. Jika di rumah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mereka nanti di sini menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil observasi di atas, membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam penerapan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik sudah berhasil namun belum maksimal. Peserta didik sudah memahami *unggah-ungguh basa* setelah guru menerapkan upaya tersebut. Tetapi belum semua peserta didik menerapkan *unggahungguh basa* di lingkungan sekolah ketika berkomunikasi. Hal ini karena peserta didik belum mengetahui kosa kata yang cukup dalam Bahasa Jawa, dan peserta didik masih merasa takut salah dalam pengucapannya ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Dari hal tersebut cukup membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah berhasil namun belum maksimal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan *Ungguh Ungguh Basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas 3 SDN Beji 02 dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik yaitu: 1) memberikan penjelasan pengetahuan mengenai *unggah unguuh basa* dengan cara yang menyenangkan; 2) mengajak peserta didik untuk terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sesuai *unggah unguuh basa* ketika berkomunikasi sehari-hari terutama pada pembelajaran Bahasa Jawa; 3) sering melakukan tanya jawab dengan peserta didik menggunakan *unggah unguuh basa*; 4) menjadi figur contoh bagi peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar pada pembelajaran Bahasa Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang diterapkan guru sekolah dasar dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik telah dilakukan dengan baik sehingga mampu membantu peserta didik dalam menerima materi bahasa Jawa yang disampaikan guru serta peserta didik dapat menerapkan *unggah unguuh basa* ketika berbicara di lingkungan sekolah dengan teman sebaya atau dengan guru.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, Mukhlis, & W, Y. K. 2022. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembelajaran Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa sebuah Upaya Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2*
- Ambarwati, dkk. 2022. Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Ungguh Ungguh Basa* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3

- Brebes. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* Vol. 4, No. 1.
- Cahyadi, Rahman. 2018. Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Purwokerto: Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Purwokerto.
- Imroni dkk (2024). *Grengseng Basa Jawa Kelas 3 Untuk SD/MI*. Semarang: Media Karya Putra.
- Masjid, Al Akbar. 2016. Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SDAn*, Vol. 2, No. 2 9–18
- Peraturan Bupati Semarang Nomor 14 Tahun 2022 tentang Muatan Lokal Bahasa Jawa.
- Ristiadi, Hana Pebri. 2014. Etika dan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam 9 Roman *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya Di SMA Kelas X. Skripsi. Purworejo: FIP UMP PWR
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2019. Fenomena Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta. *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 46, No. 2.
- Setyawati, Berthy Mahara. 2021. Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sesuai *Unggah-Ungguh*. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 6, No. 3.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tri Suyoto Im, dkk. (2022). *Wasis Basa Jawi Kanggo SD/MI Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.